

ABSTRAK

Fenomena sosial memang terjadi karena berbagai latar belakang yang unik, tak terkecuali salah satunya adalah aktivitas cosplay atau *costume play*. Copslay merupakan bentuk memeragakan suatu karakter dengan meniru pakaiannya, perilakunya, bahkan keseluruhan karakternya. Cosplay memiliki variatif bentuk, dan yang menjadi keunikan tersendiri, salah satunya adalah *cosplay crossdressing*. Crossdressing adalah tindakan melakukan cosplay, atau berpakaian pakaian lawan jenis, seperti contoh laki-laki berpakaian karakter perempuan atau mengenakan pakaian perempuan, atau pun sebaliknya. Namun dalam konteks ini, dikhususkan pada perilaku *cosplay crossdressing*, bukan *crossdressing* yang seperti biasa dilakukan kaum LGBT. Hal ini masih menjadi polemik dan kontroversi. Maka dari itu, peneliti berusaha untuk mengkaji apa yang melandasi para pelaku *cosplay crossdressing* dalam mengonsepsi dirinya sebagai pelaku *cosplayer*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, dengan pendekatan fenomenologi yang dibawakan Alfred Schutz. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk meneliti makna konsep diri pada pelaku cosplay wibu bagi laki – laki pada anggota komunitas *Mirai Gumi* Bandung. Data yang dikumpulkan merupakan hasil wawancara langsung antara peneliti dengan informan-informan yang bersangkutan. Hasil pembahasan dari kajian peneliti, ditemukan bahwa cosplay bagi cosplayer laki-laki dalam komunitas *Mirai Gumi* Bandung merupakan ekspresi identitas yang mendalam, bukan sekadar hobi. Motif sebab para cosplayer mencakup penyaluran hobi, memperluas relasi sosial, dan kebiasaan dari cosplay, sementara motif tujuan mereka meliputi pencapaian kepuasan diri, penerimaan *crossdressing* secara sosial, serta tekad untuk terus berpartisipasi meskipun menghadapi tantangan norma budaya.

Kata Kunci: Cosplay Wibu , *Crossdressing* ,Konsep Diri, Komunitas,

ABSTRACT

Social phenomena do occur due to various unique backgrounds, and cosplay or costume play is no exception. Cosplay has a variety of forms, and one of them is crossdressing cosplay. Crossdressing is the act of cosplaying, or dressing in the clothes of the opposite sex, such as for example a man dressed as a female character or wearing women's clothes, or vice versa. But in this context, it is specific to crossdressing cosplay behavior, not crossdressing as usual for LGBT people. This is still a polemic and controversy. Therefore, researchers try to examine what underlies the crossdressing cosplayers in conceptualizing themselves as cosplayers. The research method used is a qualitative method, with a phenomenological approach presented by Alfred Schutz. The purpose of this study is to examine the meaning of self-concept in wibu cosplayers for men in members of the Mirai Gumi Bandung community. The data collected is the result of direct interviews between researchers and the informants concerned. The results of the discussion from the researcher's study found that a cosplay for male cosplayers in the Mirai Gumi Bandung community is an expression of deep identity, not just a hobby. The cosplayers' cause motives include channeling hobbies, expanding social relations, and the habit of cosplay, while their goal motives include achieving self-satisfaction, social acceptance of crossdressing, and determination to continue participating despite the challenges of cultural norms.

Keywords: *Self-concept, Cosplay Wibu, Community, Crossdressing*